



Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengalaman: Urgensi dan Implementasi

Mokh. Imron Rosyadi
IAIN Pekalongan
mokhimron.13@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1673>

Received: 23 Juli 2017

Revised: 10 Oktober 2017

Approved: 29 November 2017

Abstrak

Penelitian ini berawal dari pertanyaan mendasar tentang makna, hakikat, dan eksistensi pendidikan Islam dalam menghadapi fenomena global serta kompleksitas permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia harus kita respon dengan arif dan bijaksana. Pendidikan berbasis pengalaman dipilih sebagai alternatif pengembangan pembelajaran yang mengkombinasikan konsep dasar pendidikan dengan hakikat dasar manusia, yakni proses pembelajaran yang menghadirkan berbagai fakta kehidupan dan melihat kemampuannya berimprovisasi. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan berbasis pengalaman yang lahir dari pola pendidikan humanisme ala kaum pragmatisme Barat. Metode deduktif untuk menjabarkan pengertian secara lebih khusus, lalu metode induktif untuk memahami prosesnya berdasarkan data yang bersifat khusus kemudian disimpulkan secara umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis pengalaman adalah proses belajar yang dilaksanakan secara aktif dengan pola hubungan dialogis, di mana posisi guru sebagai fasilitator menggali dan membangkitkan segala potensi anak didiknya dengan merancang berbagai pengalaman yang dapat menstimulasi mereka untuk berpikir dan berbuat. Penerapannya ke dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) ialah menciptakan pengalaman yang mendewasakan pebelajar berdasarkan integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman, agar proses pendidikan dan pengajaran di sekolah nantinya tidak terlepas dari fungsi dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Kata Kunci: *Pembelajaran PAI, Pendidikan Berbasis Pengalaman, Urgensi dan Implementasi*

Abstract

This present study starts from the basic question of the meaning, essence, and existence of Islamic education in experiencing global phenomena and the complexity of national issues that should be responded appropriately. Experience-based education has been deemed to be one of alternatives in developing teaching and learning processes that combine the basic concept of education with the primary essence of human beings. This essence denotes the teaching and learning process that presents various facts of life and regards

humans' skills to improve. This study used phenomenological approach to describe the concept of experience-based education that came to the surface from the education pattern of humanism demonstrated by the Western pragmatism. The deductive method was employed to explain definitions specifically, whereas the inductive one was applied to understand the process based on the particular data, and the presented data were concluded in general. The research findings reveal that experience-based education refers to the teaching and learning process that is actively carried out by providing dialogical relationship patterns. In these patterns, teachers play a pivotal role as a facilitator to explore and enhance their students' potential by designing experience-based learning that is able to stimulate them to think and act. It is implemented by constructing experience to promote the students based on the integration of science and Islamic values. As a result, the teaching and learning process is always in line with the functions and objectives of education.

Keywords: *Islamic Education Teaching and Learning, Experience-based Education, Urgency and Implementation*

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan tata kehidupan yang mengiringi perjalanan sejarah umat manusia adalah *Sunnatullah* dan mustahil bagi kita untuk menghentikan perubahan itu. Tuntutan kompetensi dalam berbagai bidang kehidupan akibat semakin berkembangnya teknologi informasi mendorong interaksi antarbudaya dan peradaban bangsa semakin impresif. Hal ini menimbulkan pertanyaan: dapatkah kita membekali peserta didik/generasi penerus agar bijak menghadapi derasnya arus akulturasi peradaban tersebut?

Pendidikan, sebagai bentuk kegiatan yang universal dalam kehidupan, harus memiliki kemapanan yang kokoh sebagai proses pembelajaran terhadap anak hingga tercapai tingkat kematangannya (dalam arti yang seluas-luasnya). Pendidikan juga perlu untuk mempertimbangkan tantangan masa depan, baik yang bersifat konfrontatif dalam aneka ragam budaya, ideologi, bahkan teror. Selain itu, tantangan yang sifatnya dari dalam diri dapat berupa penemuan-penemuan ilmiah yang direfleksikan secara liar seperti eksploitasi nuklir sebagai bahan peledak massal, perubahan bentuk/bagian tubuh dengan operasi plastik, rekayasa genetika pada berbagai hewan konsumsi, rekayasa kimiawi dalam berbagai bahan makanan, dan lain sebagainya.

Agenda reformasi tidak akan menemui perubahan yang signifikan dikarenakan adanya asumsi bahwa krisis yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan seperti politik, hukum, ekonomi, budaya, dan berbagai perubahan kebijakan mendasar lainnya. Di samping bersumber dari rendahnya kualitas kinerja, krisis ini juga disebabkan oleh kurang

merasuknya tatanan moral dan etika secara alamiah dan konstruktif dalam mendidiknya. Peningkatan sumber daya manusia (SDM) menjadi prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan reformasi ini, dan dunia pendidikan menjadi salah satu wadah yang efektif untuk meningkatkan kualitas SDM sehingga peran pendidikan harus senantiasa ditingkatkan secara menyeluruh.

Pendidikan sepanjang sejarahnya selalu dimaksudkan sebagai wahana untuk mempersiapkan regenerasi peserta didik agar dapat melaksanakan alur kehidupannya dengan arif dan bijak (Gunawan, 2000: 54). Dalam perjalanan umat manusia, narasi tentang pendidikan menjadi sumber ekspresi dan inspirasi yang terus berkembang seiring dengan berkembangnya peradaban manusia.

Hal ini sesuai dengan apa yang pernah disampaikan UNESCO pada tahun 1996 yang merumuskan empat pilar belajar yang bisa dijadikan sebagai rujukan dalam membangun pengalaman belajar bagi siswa yakni 1). *Learning to thing* yakni belajar berpikir, 2). *Learning to do* yakni belajar berbuat 3). *Learning to be* yakni belajar untuk tetap hidup, dan 4). *Learning to live together* yakni belajar hidup bersama antar bangsa. *Learning to Know*, yaitu suatu proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai teknik menemukan pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan. Sementara *learning to do*, adalah pembelajaran untuk mencapai kemampuan untuk melaksanakan *controlling, monitoring, maintening, designing, organizing*. Belajar dengan melakukan sesuatu potensi yang konkret tidak hanya terbatas pada kemampuan mekanistik, melainkan juga meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain serta mengelola dan mengatasi konflik. Adapun *Learning to live together* adalah membekali kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, saling pengertian dan tanpa prasangka. Sedangkan *Learning to be*, adalah keberhasilan pembelajaran yang untuk mencapai tingkatan ini diperlukan dukungan keberhasilan dari pilar pertama, kedua, ketiga (Dharma & Rosana, 2015: 101).

Berdasarkan ini, hendaknya kita harus meletakkan pendidikan agama Islam (PAI) sebagai *guide* sekaligus berperan sebagai sumber ilmu subjektif yang *haq*. Sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan tatanan kehidupan yang bijak dan dinamis. Namun, selalu saja teori tentang pendidikan menemui permasalahan yang pelik ketika dihadapkan pada tataran praktis. Jika berbicara mengenai pendidikan Islam sebagai sumber ilmu subjektif yang *haq* dan memiliki kemampuan membenarkan prinsip-prinsip dasar dalam membangun dan mengembangkan karakter, maka kita harus yakin bahwa

pembelajaran PAI mampu memecahkan masalah fundamental bangsa ini, dengan keyakinan penuh bahwa ilmu subjektif senantiasa berbicara mengenai metodologi pendidikan yang mempelajari dan mengajarkan hal-hal yang mengandung ajaran-ajaran agama karena ilmu subjektif sebenarnya adalah ilmu spiritual.

Berdasarkan ilustrasi di atas, penulis merumuskan desain pembelajaran PAI berbasis pengalaman, yang meliputi pembentukan karakter anak didik, kemerdekaan dalam berapresiasi dan kemandirian, peran pendidik dalam proses pembelajaran, serta pentingnya wawasan keagamaan sebagai sumber ilmu subjektif yang *haq* untuk dijadikan landasan bagi proses pendidikan. Landasan ini menjadi ikhtiar guna menemukan prinsip pendidikan yang sehat dan bagaimana mengajarkan materi PAI secara ilmiah sekaligus menuntunnya menyelami fakta dan hukumnya secara transenden dalam kehidupan sehari-hari.

KARAKTERISTIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Makna dan Hakikat Pendidikan

Pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari konteks dan sejarah berkembangnya Islam yang sangat erat kaitannya dengan usaha-usaha “pendidikan”. Oleh karena itu, untuk memahami karakteristik PAI, terlebih dahulu dipaparkan tentang pengertian pendidikan dalam Islam dengan beragam dimensinya, di mana pada setiap pengertian tersebut, terdapat pula kandungan dan maksud yang berbeda pula, di antaranya ialah:

Tarbiyah

Tarbiyah berasal dari kata “*rabb*” yang berarti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga eksistensi. Istilah *tarbiyah* berakar dari tiga kata, yakni: (1) kata “*rabba-yarbu*” yang berarti “bertambah dan berkembang,” (2) kata “*rabiya-yarba*” yang berarti “tumbuh dan berkembang,” dan (3) kata *rabba-yarubbu* yang berarti “memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara.” Tambahan pula, *tarbiyah* juga dapat berasal dari kata *rabb* yang berarti “mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan” secara bertahap dan membuat sesuatu kesempurnaan secara berangsur-angsur (Shofan, 2004: 30-38).

Ta'lim

Ta'lim berasal dari kata “*allama*” yang berarti mengajar. Kata “*allama*” memberi pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, menjelaskan, memberi pemahaman; di sini belum mengandung arti pembinaan kepribadian karena sedikit sekali kemungkinan

ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan oleh pemberian pengetahuan (Daradjat, 1992: 26). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa proses ini hanya sebatas pada transfer keilmuan, pemberian informasi, dan memperkenalkan materi atau wawasan.

Ta'dib

Ta'dib asal kata dari “*addaba*” yang bermakna “mendidik”. Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia atau peserta didik tentang berbagai materi yang tepat berdasarkan segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Pada akhirnya, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tentang ketauhidan yang tepat dalam tatanan wujud kepribadian manusia (Al-Attas, 1994: 61).

Pengertian pendidikan Islam tersebut di atas, yakni tentang konsep *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, masing-masing ruang lingkungannya saling melengkapi dan mempunyai tujuan tertentu yang spesifik. Di samping mengandung makna yang dalam antara hubungan manusia, masyarakat dan lingkungan serta hubungannya dengan Tuhan, ketiganya juga menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam baik formal, nonformal, maupun informal (Azra, 1999: 5).

Berbagai pengertian tersebut mengindikasikan betapa komprehensif proses pendidikan dalam Islam. Dengan demikian, karakteristik pendidikan Islam telah menyentuh setiap ranah yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Masa awal perkembangan Islam merupakan satu masa yang amat penting karena pada fase ini, Nabi Muhammad SAW berperan sebagai pendidik dan telah meletakkan dasar-dasar, prinsip-prinsip utama tentang keagamaan, politik, kemasyarakatan, budi pekerti dan pendidikan. Masa Rasulullah SAW dan *khulafaur rasyidin* menjadi tonggak utama model pendidikan yang mempunyai pengaruh mendalam bagi kehidupan Islam sepanjang abad, bahkan senantiasa berbekas dalam jiwa umat Islam sampai sekarang (Fahmi, 1979: 13).

Rasulullah SAW dalam segala kata-kata yang diucapkannya, segala tingkah laku yang diperbuatnya dan segala sikap yang diambilnya merupakan gambaran hidup terhadap pemikiran pendidikan Islam (Langgulung, 1992: 20). Secara integral, konsep pendidikan Islam telah mengakomodasi dimensi-dimensi vertikal dalam tataran yang bersesuaian dengan tingkat-tingkat kesadaran, seperti halnya dalam tasawuf, implementasi dari *ihsan* dapat diidentifikasi dengan *jizm*, *nafs*, *'aql*, *qalb*, dan *ruh* setiap individu (Mahzar, 2004: 32). Selanjutnya, dimensi-dimensi horizontal terintegrasi dalam rukun iman dan rukun Islam, berkaitan dengan ini, Al-Ghazali mengungkapkan tiga tingkat kesadaran

manusiawi, yang meliputi kesadaran inderawi, kesadaran akal, dan kesadaran spiritual (Nataatmadja, 1982: 179).

Berdasarkan tingkat kesadaran inilah, Al-Ghazali merancang benteng pendidikan Islam dan proses penanaman keimanan melalui hakikat-hakikat yang tersembunyi dalam filsafat pendidikan Barat yang berfaham *antroposentris*, yang cenderung menunjukkan kesombongan manusia sebagai *abd* yang harus beriman kepada eksistensi Allah SWT. Dalam hal seperti itulah, kita memerlukan bimbingan untuk menuju tingkat kesadaran yang lebih tinggi, yaitu kesadaran spiritual. Bangunan Al-Ghazali tentang kesadaran ini tercermin dalam ideologi pendidikannya yang bercirikan *antropoteosentris* (Al-Toumy, 1979: 417).

Konsep pemikiran Islam secara sederhana menunjukkan bahwa perubahan individu dirumuskan dalam tujuan pendidikan yang ingin dicapainya, baik tingkah laku individu terhadap kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, maupun lingkungan alam sekitarnya. Eksistensi manusia berbeda dengan makhluk lain. Dengan perantara *'aql* dan *qalb*, manusia mempunyai tugas utama, yakni sebagai *khalifah* yang bertugas menjaga bumi beserta isinya dan *'abd* merupakan kedudukan *kodrati* bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki kewajiban untuk tunduk dan iman kepadanya. Inilah kiranya yang menjadi visi dan misi pendidikan Islam, yang di dalamnya harus tetap menjadi pusat pembinaan intelektual, moral, dan profesionalisme umat berdasarkan nilai-nilai keIslaman (Sirozi, 2004: 70).

Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai Ilahiyah, baik yang terkandung dalam Al-Qur'an maupun Sunnah diyakini memuat kebenaran mutlak yang bersifat transcendental karena pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia yang *rohmatan lil alamin*. Dengan demikian, pendidik tidak boleh bersikap acuh terhadap tren globalisasi yang menuntut kompetensi dalam berbagai bidangnya. Pembelajaran PAI harus tetap tegar dengan karakteristik yang dimilikinya, yakni sebagai agen kehidupan masyarakat dari persoalan-persoalan moral dan spiritual.

Manusia dengan perantara akal dan berbagai potensi yang ada harus diberi ruang untuk senantiasa berkreasi, berinovasi, dan berimajinasi dengan penuh melalui proses berpikir yang matang sesuai fitrah manusia yang menjadikannya bermakna, baik bagi diri maupun lingkungannya sebagai makhluk individu dan sosial.

Landasan Dasar Pendidikan Islam

Agar aktivitas dalam proses pembinaan kepribadian Muslim bermakna, maka pendidikan Islam memerlukan landasan kerja yang memberikan arah bagi pelaksanaan program pembelajarannya. Dalam perkembangan pemikiran, pendidikan Islam berpedoman pada sumber hukum Islam dalam merancang dasar yang menjadi landasan, meliputi:

Dasar Agama

Dengan dasar ini, diharapkan agar seluruh proses pendidikan yang dilaksanakan adalah membimbing peserta didik dalam membina iman agar kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia, dan melengkapinya dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Hal ini berarti bahwa segala sistem yang ada dalam masyarakat termasuk pendidikan harus meletakkan dasar agama berikut segala aspeknya. Dasar agama dalam proses pembelajaran Islam adalah Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijma' dalam memutuskan berbagai permasalahan (Yulis, 2002: 134).

Dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain dalam Islam, tauhid merupakan nilai yang dengan sendirinya merupakan instrumen subyektif atau disebut juga dengan nilai intrinsik (Achmadi, 2005: 83). Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan pada nilai-nilai Ilahiyah yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Sunnah diyakini memiliki kebenaran mutlak dan bersifat transendental sehingga secara *aqidah* diyakini mampu memenuhi segala kebutuhan manusia tentang permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik pada masa sekarang maupun masa depan.

Dasar Filsafat

Pada dasarnya, falsafah pendidikan Islam tidaklah menyandarkan diri kepada suatu aliran-aliran filsafat yang dihasilkan oleh pemikiran manusia. Filsafat pendidikan Islam mempunyai watak dasar yang berdiri sendiri dan ciri khas yang memperoleh wujudnya dari wahyu Ilahi, bimbingan para nabi dan dari pemikiran para pewaris nabi yang tentu saja tidak keluar dari kaidah Islamiyah. Dasar ini memberi pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis sehingga kurikulum, proses, tujuan, isi, atau materi pendidikan Islam mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran, baik ditinjau dari segi ontologi, epistemologi, maupun aksiologi (Yulis, 2002: 135).

Dasar Psikologis

Program kurikulum PAI harus sejalan dengan ciri perkembangan peserta didik, tahap kematangan, dan semua segi yang berkaitan dengan pertumbuhannya (Arief, 2002: 30). Di samping kedua dasar di atas, sisi psikologis juga harus diterapkan dalam proses pembelajaran PAI, di mana dasar ini berkaitan erat dengan tahap kematangan berpikir, bakat, dan minat jasmani serta rohani yang menjadi fitrahnya.

Dasar Sosial

Merupakan sebuah kepastian bahwa pembelajaran PAI dengan segala aspeknya tidaklah mengusung hal-hal yang melangit dan hal-hal yang tidak masuk akal, tetapi membawa misi yang sangat jelas bagi kehidupan masyarakat. Selain itu, menjadi kewajiban yang *haq* bahwa rumusan pendidikannya adalah untuk menguatkan pertalian dengan masyarakat dan kebudayaan di mana pendidikan tersebut berlangsung. Tambahan pula, ia juga harus memperhatikan/memfilter perkembangan dan perubahan yang ada dalam kehidupan sosial, dan turut serta membimbingnya menuju arah yang positif melalui pengalaman belajar yang konstruktif.

Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara fitrah manusia. Untuk itu, dalam menyusun praktik pendidikannya, harus didasarkan pada nilai-nilai tersebut. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya imam Al-Ghazali yang berkaitan dengan sistem pendidikan, dijelaskan tentang berbagai ilmu yang wajib dipelajari, perencanaan bahan ajar yang sesuai dengan beraneka ragam kondisi anak, dan juga tentang metode pembelajaran yang harus diikuti dalam mendidiknya, serta dalam menyajikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan memberi ruang pada bakat dan perhatian yang sesuai dengan kecenderungan mereka.

Pandangan Al-Ghazali tentang adanya tingkatan kesadaran manusia yang meliputi kesadaran inderawi, kesadaran akal, dan yang terakhir adalah kesadaran spiritul atau agamawi sebagaimana yang telah disebutkan di atas menyiratkan bahwa dalam merencanakan program pendidikan selain meniadakan dikotomi, juga harus mengarahkan potensi anak didik pada hal-hal yang bersifat *rabbani*. Kenyataan ini membentuk kerangka berfilsafat yang khas sehingga para ahli filsafat pendidikan berpendapat bahwa kesempurnaan manusia tidak mungkin dicapai kecuali dengan mempertemukan antara agama dan ilmu pengetahuan (Al-Jumbulati & At-Tuwaanisi, 1994: 74).

Para ahli pendidikan sepakat bahwa tujuan pendidikan bukanlah menjejali anak didik dengan fakta-fakta, melainkan menyiapkan mereka agar hidup bersih, suci dan tulus. Keberpihakan secara penuh terhadap pembentukan watak yang didasarkan pada proses ilmiah dalam mencapai cita-cita Islam yang *rahmatan lil-'alamiin* ditempatkan sebagai tujuan tertinggi pendidikan Islam (Fadjar, 1991: 51). Hal inilah yang seharusnya digunakan pendidik dalam menghadapi tantangan dan proses indoktrinasi yang masuk melalui ilmu pengetahuan kontemporer, teknologi yang semakin ekspansif, dan dahsyatnya ledakan media informasi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan generasi penerus Islam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus diimplementasikan melalui keteladanan, rasionalisasi ilmu-ilmu *ukhrowi*, dan penciptaan pengalaman.

PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN

Sebelum membahas lebih lanjut tentang pembelajaran berbasis pengalaman, terlebih dahulu akan dipaparkan beberapa pengertian tentang “pengalaman”. Menurut Sudarminta (2003: 32), pengalaman adalah keseluruhan peristiwa perjumpaan dan apa saja yang terjadi pada manusia dalam interaksinya dengan alam, diri sendiri, lingkungan sosial sekitarnya, dan dengan seluruh kenyataan. Dalam catatan lain, Sudarminta juga mengemukakan bahwa pengalaman adalah keseluruhan kegiatan dan hasil yang kompleks serta bersegi banyak dari interaksi aktif manusia, sebagai makhluk hidup yang sadar dan bertumbuh, dengan lingkungannya yang terus berubah dalam perjalanan sejarah.

Lebih lanjut lagi, Dewey (2004: 10-11) mengemukakan bahwa pengalaman bukanlah sekadar tumpukan pengalaman demi pengalaman yang lepas, tetapi dapat terjadi suatu perpaduan yang memperkaya dan menumbuhkan pribadi yang mengalaminya. Satu hal yang sangat ditekankan kepada para pendidik adalah keyakinan bahwa semua pendidikan yang sejati muncul melalui pengalaman tidaklah berarti bahwa semua pengalaman itu murni dan sama-sama mendidiknya.

Pengalaman sebagai basis pembelajaran adalah pemusatan orientasi pada anak dan memandangnya sebagai subjek pendidikan, sebagaimana yang dikatakan John Locke “anak bukanlah kertas kosong yang di atasnya akan terdapat goresan tinta sebagaimana orang dewasa inginkan karena anak adalah subjek yang hidup dan memiliki keunikan-keunikan tertentu” yang juga dikenal dengan teori tabularasa (Walgito, 1997: 44). Dalam hal ini, pendidik berperan untuk membentuk karakteristik anak, dengan asumsi bahwa pengalaman-pengalaman yang diterima dan dikonstruksi individu sesuai masa

perkembangannya agar terwujud sikap dan perilaku anak dalam memfilter fenomena kehidupannya sehari-hari.

Selain itu, paradigma pendidikan berbasis pengalaman yang dibangun Dewey adalah ingin mengubah pola hubungan monolog menjadi hubungan dialogis dalam hal mana nilai yang dibangun antara peserta didik dan guru adalah keakraban (Sadiman, 2004: 56). Dalam proses pendidikan ini, anak-anak diberi stimulus agar mampu berkreaitivitas, berekspresi dan melakukan hal-hal yang positif, serta ruang gerak yang luas untuk berpikir dan berhasrat, sedangkan pendidik mengamati dan mengkonfirmasi tumbuhnya potensi anak dalam konsep berpikir anak, dan perkembangan daya nalarnya.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan berbasis pengalaman memiliki pengertian bahwa belajar dapat mencapai tujuan jika diilustrasikan dengan berbagai kejadian nyata dan dengan keterlibatan secara menyeluruh sesuai dengan konteks anak itu sendiri. Membangun inisiatif dari dalam diri peserta didik adalah cara yang paling efektif untuk menghantarkan keberhasilan mereka menuju kedewasaan dengan mengeksplorasi berbagai potensi, afeksifitas manifestasi psikomotorik, dan lain sebagainya hingga tumbuhnya sikap dan perbuatan yang positif. Karena proses belajar adalah berpikir, berbuat, bergerak, dan memperkaya pengalaman, desain pembelajaran harus mampu menghadirkannya dan dikonstruksi oleh peserta didiknya.

Pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning* dikembangkan berdasarkan teori Kolb, yang menekankan pada peran terpusat dari pengalaman dalam proses belajar. Pembelajaran berbasis pengalaman juga menekankan pada *student centered* (pembelajaran yang berpusat pada peserta didik). Guru sebagai fasilitator, sistem kolaboratif, proses konstruksi pengetahuan oleh peserta didik, dan pengembangan kompetensi produktif peserta didik secara aktual. Oleh karena itu diharapkan kompetensi-kompetensi yang dituntut dalam kurikulum dapat dikembangkan dengan baik (Amir, Muris & Arsyad, 2015: 203).

Urgensi Pembelajaran Berbasis Pengalaman bagi Sosialisasi Anak

Proses sosialisasi terjadi melalui hubungan antarmanusia yang saling membutuhkan dan saling mempengaruhi. Dalam proses pendewasaan manusia berdasarkan pengalaman yang terarah melalui lembaga pendidikan, akan terbentuk suatu perilaku, yaitu bagaimana ia akan memberi reaksi terhadap suatu pengalaman baru dalam lingkungannya. Oleh karena itu, proses sosial dapat pula dikatakan sebagai perubahan-

perubahan dalam struktur masyarakat yang dihasilkan dari komunikasi dan usaha pengaruh-mempengaruhi individu dalam kelompoknya.

Semua orang tua tentu menginginkan anaknya tampil sempurna dalam segala hal, baik yang bersifat akademik maupun dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Namun, banyak dari keinginan orang tua yang kurang diapresiasi atau bahkan kurang dimengerti oleh anak sehingga pendekatan dalam menumbuhkan kepekaan inteligen dan kepekaan sosial anak perlu disesuaikan dengan kondisi anak. Seperti halnya perkembangan bunga yang unggul, tidak hanya memerlukan cukup cahaya matahari, air, media tanam, dan pupuk saja, tetapi juga harus mengkombinasikannya dengan suhu udara, komposisi bahan makanan, pemeliharaan yang intensif, dan perawatan yang terus-menerus. Selanjutnya, baru akan didapatkan bunga dengan varietes unggul.

Emile Durkheim seorang sosiolog dari perancis yang terkenal dengan teori *collective representation* menegaskan bahwa individu dapat berfungsi menjadi anggota masyarakat yang baik dengan cara mengambil sikap, perilaku, dan norma-norma yang berlaku dalam kelompoknya. Lebih lanjut lagi, George H. Mead, seorang ahli jiwa Amerika, berpendapat bahwa lingkungan adalah faktor penentu dalam proses sosialisasi individu. Dinyatakan bahwa individu, melalui kontak pengalaman dengan lingkungannya secara luas menjadi sadar tentang dirinya sekaligus memperoleh gambaran tentang konsep dirinya dengan melihat sikap dan perilaku mereka (Nasution, 1979: 80).

Secara umum, pendidikan dapat mengubah manusia dalam hal pola berpikir, perasaan, dan perbuatannya sehingga secara otomatis pendidikan juga dapat mempunyai peranan dalam mengubah masyarakat dan memberi corak baru pada masyarakat dan kebudayaan. Manusia selalu memerlukan pengenalan dengan manusia lain untuk dapat memenuhi kebutuhan-kabutuhannya, baik yang bersifat kerohanian seperti cinta, simpati, dan penghargaan maupun kebutuhan yang berkaitan dengan jasmaniahnya seperti sandang, pangan, papan dan lain sebagainya (Ahmadi, 1986: 1).

Sekolah secara fungsional merupakan tempat berinteraksi bagi anak didik. Oleh karena itu, penerapan ke arah sosialisasi anak perlu mengembangkan ideologi dasar pendidikan, yaitu: *lifelong education* dan *learning society*. Dalam hal ini, ada beberapa model pengembangan dalam pengelolaan pendidikan yang mengintegrasikan pola pembelajaran kognitif dan afektif, yang meliputi: (1) Model *Self-Structure*. Model ini dikembangkan oleh Carl Rogers dengan tujuan untuk membantu peserta didik untuk memeriksa bidang kehidupan, menjelaskan nilai pribadi yang dipilihnya dan

mengembangkannya untuk memahami orang lain (Miller, 2002: 116). Pengenalan orientasi teoretis model ini yang paling sering dilakukan guru adalah melalui pengandaian pilihan tindakan yang dihadapi peserta didik dalam menghadapi hidupnya. (2) Model Identitas Diri. Gerald Weinstein dan Mario Fantini mengembangkan model ini untuk pendidikan jati diri. Pokok utamanya adalah supaya peserta didik mampu mengembangkan pengenalan diri yang positif sekaligus untuk membangun hubungan sosial positif peserta didik (Miller, 2002: 126). (3) Model Pengambilan Keputusan. Fokus utama dalam kegiatan di kelas adalah menciptakan ilustrasi tentang pengalaman yang seolah nyata di mana peserta didik dapat berpendapat atas perilaku mereka lalu mengikatkan diri mereka pada rangkaian tindakan yang merefleksikan nilai-nilai positif karena memang dasar dari tujuan ini adalah membawa peserta didik menemukan dan mengembangkan jati diri melalui pembuatan keputusan (Miller, 2002: 138). (4) Model Pemecahan Masalah. George Shaftel dan Fannie menyimpulkan bahwa permainan peran adalah metode yang paling sederhana dalam proses pemecahan masalah karena hal ini dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pengenalan diri dan kepercayaan diri yang tinggi sehingga peserta didik peka terhadap perasaan orang lain (Miller, 2002: 146).

Dewey memandang bahwa pendidikan sebagai alat rekonstruksi sosial yang paling efektif, yakni dengan membentuk individu, dapat pula membentuk masyarakat. Hal ini menampakkan bahwa pendidikan merupakan lembaga yang konstruktif untuk memperbaiki masyarakat dan membina masa depan yang lebih baik. Mempertimbangkan masalah pendidikan dengan mengesampingkan sekolah untuk sementara dan memikirkan situasi orang lain sering kali baik. Hal tersebut diungkapkan Dewey agar tidak seorangpun menyangkal bahwa warga negara biasa yang baik pada hakikatnya tunduk pada sejumlah besar kontrol sosial, sedangkan bagian terbesar kontrol sosial tidak menyangkut pembatasan kebebasan pribadi (Dewey, 2002: 42).

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan sesama dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dan berinteraksi dengan manusia lain dan lingkungan sosialnya. Agar hubungan tersebut dapat berjalan dengan baik, tentu melibatkan beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial tersebut, yakni: komunikasi, sikap dan tingkah laku, dan norma-norma sosial.

Komunikasi adalah alat interaksi dengan lingkungan sosial yang paling utama, dan kepiawaian anak dalam berinteraksi membutuhkan keterampilan dalam berkomunikasi.

Dalam hal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memiliki keterkaitan dengan lingkungan sosialnya, setiap individu harus dapat melakukan komunikasi dengan berbagai macam tipe kepribadian yang dimiliki oleh berbagai macam individu lain yang tinggal bersama dalam satu kelompok sosial tersebut (Adi, 1994: 196).

Pesatnya perkembangan komunikasi beserta berbagai mediana yang membawa kehidupan masyarakat ke arah dunia moderen ini dapat dikatakan sebagai suatu proses kemajuan, tetapi tak dapat dipungkiri di samping itu bahwa proses ini mau tidak mau memang selalu bersamaan dengan terjadinya gejala-gejala krisis. Menghadapi berbagai perubahan bagi beberapa kelompok masyarakat terkadang memang sulit diterima, dan hidup pada masa transisi mungkin sangat melelahkan dan menguras banyak tenaga, pikiran, dan adaptasi. Namun demikian, terlepas dari berbagai perubahan adalah mustahil, struktur sosial yang lama harus memberi ruang bagi struktur baru yang kualitasnya berbeda.

Peranan interaksi sosial untuk melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima oleh masyarakatnya sangat penting bagi pengalaman hidupnya dalam melakukan komunikasi interpersonal. Dengan berbagai pendekatan dalam mengelola sekolah progresif di atas, diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam melakukan komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, dalam rangka mempersiapkan mereka untuk menghadapi lingkungan sosial dan masa depannya agar eksistensinya dapat terwujud, setidaknya ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi berkembangnya komunikasi interpersonal tersebut, yang meliputi: persepsi sosial, daya tarik interpersonal, serta sikap dan prasangka.

Berdasarkan proses pembelajaran yang konstruktif tersebut, jelas sekali bahwa belajar yang efektif adalah belajar yang berdasarkan pola berpikir peserta didik karena keaktifan mereka dapat menentukan pemahaman yang relatif mendalam dan membuat ruang kelas sebagai laboratorium sosial di samping fungsinya untuk belajar. Oleh karena itu, model belajar yang berbasis pada pengalaman perlu diapresiasi secara serius untuk menumbuhkan proses belajar mengajar yang aktif dan dinamis. Dalam proses ini, peserta didik mengalami keterlibatan intelektualnya, emosionalnya, dan aksiologisnya secara bersamaan.

Jika dipandang dari segi peserta didik, maka pendidikan berbasis pengalaman adalah proses kegiatan atau keaktifan yang dilakukan dalam rangka belajar. Selain itu, jika dipandang dari sudut pendidik adalah menjalankan suatu strategi belajar yang diselenggarakan sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar yang dilaksanakan

memusatkan pada aktifitas anak didik (Sukmadinata, 2003: 28). Dengan demikian, proses belajar mengajar yang melibatkan peserta didik, baik secara intelektual maupun emosional, dapat direncanakan oleh pendidik dalam suatu sistem instruksional yang efektif dan efisien, sebagaimana yang ditawarkan oleh Dewey melalui pendidikan berbasis pengalaman sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai secara maksimal.

Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Pengalaman

Usaha agar peserta didik mencapai tingkat kedewasaan yang hakiki seperti yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan Islam bukanlah hal yang mudah. Diperlukan seorang pendidik yang memahami kondisi anak (sosiologis, psikologis, dan kognitif) serta memberikannya berbagai pengalaman sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan kata lain, desain pembelajaran berbasiskan pada fenomena nyata untuk selanjutnya dikonstruksi oleh peserta didik baik secara individual melalui proses observasi dan asimilasi maupun secara berkelompok melalui diskusi dan proses investigasi dalam mencapai pemahaman yang komprehensif.

Secara garis besar perkembangan emosional, anak bergerak dari ketergantungan menuju kemandirian dan dari perhatian untuk diri sendiri ke arah orientasi kepada orang lain (Nasution, 2003: 114). Pendidikan yang sehat adalah pendidikan yang mengakomodasi kondisi psikologis dan sisi pengalaman anak, yakni proses pendidikan yang memberi ruang pada bakat dan potensi anak; dalam hal ini, pendidikan yang tak terlepas dari dunia anak baik secara fisik maupun psikisnya. Jadi, pendidikan yang selaras dengan pengalaman senantiasa meningkatkan kesan yang melekat pada diri anak didik secara bertahap melalui periodisasi perkembangan fisik, kondisi kejiwaan, dan mentalnya.

Berbagai strategi pembelajaran banyak ditawarkan. Kita hanya perlu mengolah dan mendesain polanya agar belajar memberi hasil yang sebaik-baiknya melalui pengalaman, di mana pengalaman adalah suatu interaksi berupa aksi dan reaksi antara individu dengan fenomena di lingkungannya. Di luar proses transmisi pengetahuan dan belajar mengajar, individu juga mengalami pengaruh lingkungan. Pada sisi lain, ada aksi dari lingkungan terhadap individu. Sebaliknya, individu juga bereaksi terhadap pengaruh lingkungan tersebut. Untuk mengantisipasi hal-hal yang kontraproduktif, peserta didik perlu dibekali dengan pendidikan maupun pengetahuan secara konstruktif dengan harapan agar anak berbuat sesuatu dengan mempertimbangkan, mengolah, dan memikirkan secara seksama terhadap fenomena yang dihadapinya.

Pengetahuan yang dibangun secara ilmiah dapat dikatakan sebagai upaya untuk menafsirkan, memahami, dan akhirnya akan dimanfaatkan anak sebagai sarana memfilter fenomena yang dihadapinya. Pengetahuan yang benar pada dasarnya dicari manusia untuk dapat bertindak secara tepat, sebagaimana yang dikatakan oleh filsuf Skotlandia, “*knowlegde is for the sake of action*” (Macmurray, 1997: 5). Pendidikan merupakan aset terpenting bagi sebuah negara. Oleh karena itu, perhatian dari berbagai elemen masyarakat terhadapnya sangat berpengaruh bagi perkembangan atau kegagalannya. Karena hanya melalui proses pendidikan, potensi anak digali dan diarahkan, sebagaimana yang dikatakan De Porter dan Hernacki; “*the aim of education is to enable man to be himself*” (De Porter dan Hernacki, 2000: 76).

Hal tersebut menuntut bahwa tujuan utama diadakannya proses pendidikan adalah agar anak didik menyadari eksistensi dan tujuan hidupnya dalam masyarakat. Lebih lanjut, kenyataan yang universal menunjukkan bahwa manusia itu berbeda satu sama lain dalam berbagai hal seperti inteligensi, bakat, kepribadian, kondisi jasmani serta psikis, dan lain sebagainya. Ketika proses belajar mengajar berlangsung secara individual, perbedaan-perbedaan tersebut yang secara populer disebut sebagai perbedaan individual tidak menjadi masalah karena guru dapat menyesuaikan dengan kondisi individu tersebut yang hanya seorang. Namun, ketika pengajaran secara klasikal dilaksanakan, akan segera terasa bahwa perbedaan-perbedaan individual tersebut menjadi masalah.

Pada usia sekolah dasar hingga menengah pertama, sikap anak sangatlah labil, penanaman sikap yang diterapkan belum sempurna dilaksanakan oleh anak, dan kedisiplinan yang diberikan mungkin baru dipatuhinya ketika berada dalam pengawasan saja. Dengan alasan ini, untuk mencapai kedudukan itu, strategi dalam mendidiknya perlu digali. Secara psikologis, sebenarnya anak lebih menerima apabila pengetahuan yang didapatnya sesuai dengan pengalamannya. Oleh karena itu, penerapan proses belajar mengajar lebih mengena apabila para pendidik mampu mengkonstruksi esensi materi pelajaran ke dalam desain pengalaman belajar yang konstruktif.

Agar tujuan pendidikan dan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, berbagai unsur yang menyertai alur pengembangan fisiologis maupun psikologis anak itu sendiri perlu dipersiapkan. Dalam menyongsong pendidikan anak, demi menghadapi tantangan pada masa mendatang yang tentunya lebih berat, peran pendidik haruslah memperhatikan berbagai kondisi yang terdapat dalam diri anak sebagaimana disebutkan sebelumnya. Pendidikan yang efektif sangatlah kompleks, bergantung pada integrasi dari

berbagai faktor dan melibatkan berbagai unsur yang bertanggung jawab terhadap proses pendidikan, khususnya sekolah.

Perubahan-perubahan yang hebat dan cepat dalam masyarakat memberikan tugas yang lebih berat ketika memasuki situasi pendidikan formal, yakni menghadirkan pola berbagai perubahan tertentu dalam diri anak. Untuk itu, seluruh komponen sekolah harus mampu mengakomodasi segala kebutuhan dan pengalaman yang ada pada setiap diri anak didiknya, yang antara lain kepala sekolah, guru dan kurikulum.

Gagasan utama yang dibangun dalam pendidikan berbasis pengalaman terletak pada pandangan bahwa setiap anak mempunyai nilai positif yang pintar, cerdas, kreatif, dan berbudi pekerti. Oleh karena itu, kurikulum yang telah ada membutuhkan improvisasi dalam mengimplementasikannya, yakni harus menyentuh hingga sisi afektif dengan pola hubungan dialogis sebagaimana yang telah dibangun Dewey, bahwa tenaga atau potensi yang terdapat dalam diri anak harus diabdikan pada kehidupan social. Jadi, secara tidak langsung pendidikan mempunyai tujuan sosial. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses sosial, dan sekolah adalah lembaga sosial, serta pendidikan adalah alat kebudayaan yang paling strategis (Djumhur, 1989: 19 – 20).

Sebagai contoh ialah materi tentang shalat. Dengan mengimplementasikan pendidikan berbasis pengalaman, materi ini dapat dikonstruksi dengan baik sehingga gagasan yang digunakan dapat menstimulasi proses belajar aktif dan dialogis seperti “*sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar*”. Untuk mengeksplornya, dapat diajukan pertanyaan berikut sebagai bahan diskusi: 1) Benarkah shalat memberi efek terhadap perilaku? 2) Apakah orang keji dan munkar adalah mereka yang tidak shalat? dan seterusnya. Selanjutnya, lakukan elaborasi bahwa “*orang yang sempurna shalatnya pasti sempurna semua amalan lainnya*” dengan mengonfirmasi dengan puasa. Orang yang sedang puasa seharusnya mampu menahan amarah dan perbuatan buruk lainnya karena takut lapar dan dahaganya menjadi sia-sia. Asumsikan itu kepada peserta didik bahwa orang yang keji dan munkar berarti shalatnya belum benar dan tidak diterima juga.

Sampel berikutnya, misalnya, berkaitan dengan studi kasus tentang pertengkaran. Ajaklah peserta didik untuk mengolah dan menghubungkannya dengan pengalaman lampau, kemudian biarkan mereka menafsirkannya dan mengambil kesimpulan; apakah pengalaman pertengkaran yang terjadi menguntungkan bagi dirinya atau menimbulkan rusaknya tali persahabatan. Improvisasi pendidik agar peserta didik dapat menentukan

sikap dan menahan diri bahwasannya pertengkaran bukanlah jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah, dan berkat pengalaman itu ia belajar hingga mencapai perubahan perilaku dan persepsi tentang fenomena tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ke depan anak harus bertindak lebih efektif dan bijak dalam menghadapi situasi-situasi hidupnya.

SIMPULAN

Mengamati fenomena pendidikan saat ini, yakni gambaran tentang proses pendidikan pada jenjang pra-universitas, relatif kurang untuk memberi tekanan pada proses ilmiah yang membentuk karakter peserta didik, tetapi lebih pada hafalan dan pemahaman kognitif saja. Peserta didik belum sepenuhnya diajak untuk menyelami permasalahan-permasalahan di balik materi pelajaran yang sedang mereka pelajari.

Oleh karena itu, rencana pengembangan pendidikan berbasis pengalaman sebagaimana dipaparkan di atas perlu diaplikasikan secara nyata ke dalam agenda kerja seorang pendidik/guru sehingga predikat guru professional, kompeten, inovatif, visioner, dan lain sebagainya menjadi pantas untuk disandang oleh para guru dan pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adi, I. R. (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial Dan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, A. (1986). *Sosiologi dan Antropologi* (Jilid 2). Surabaya: Pelangi.
- Al-Attas, M. N. (1994). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. (Terjemahan Haidar Bagir). Bandung: Mizan.
- Al-Jumbulati, A. & At-Tuwaanisi. (1994). *Abdul Futuh, Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amir, M., Muris., & Arsyad, M. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pengalaman Pada Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pinrang. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*, 11(3), 202-213.
- Al-Toumy, O. M. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. (Terjemahan Hasan Langgulung). Jakarta: Bulan Bintang.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet.ke-1). Jakarta: Ciputat Pers.

- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bertens, K. (2009). *Perspektif Etika Baru: 55 Esai tentang Masalah Aktual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darajat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- De Porter, & Hernacki, M. (2000). *Quantum Learning*. (Terjemahan Alwiyah Abdurrahman) (Cet.ke-7). Bandung: Kaifa.
- Dewey, J. (2004). *Experience and Education, Pendidikan Berbasis Pengalaman*. (Terjemahan Haniah). Jakarta: Teraju.
- Dharma, S., & Rosana, S. (2015). Membangun Pengalaman Belajar Kewarganegaraan melalui Model Pembelajaran *Project citizen* pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 7(1), 100-106.
- Djohar, M. S. (2003). *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Lesfi.
- Djumhur, dkk. (1989). *Sejarah Pendidikan*. Jakarta: VC Ilmu.
- Fadjar, A. (1991). *Peradaban dan Pendidikan Islam*. Jakarta: CV Rajawali.
- Fahmi, A. H. (1979). *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gunarsa, Y. S. D. (2002). *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, A. H. (2000). *Sosioologi Pendidikan (Suatu Analisis tentang Pelbagai Problem Pendidikan)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Macmurray, J. (1979). *The Self as Agent*. Atlantic Highlands: N.J Humanities Press.
- Mahzar, A. (2004). *Revolusi Integralisme Islam*. Bandung: Mizan.
- Miller, J. P. (2002). *Cerdas di kelas Sekolah Kepribadian*. (Terjemahan Abdul Munir Mulkhan). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Munandar, S. C. Utami. (1985) *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nasution, A. (1979). *Sosiologi*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Nasution, S. (2003). *Azas-azas Kurikulum* (cet. ke-5). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (1993). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

- Nataatmadja, H. (1982). *Krisis Global Ilmu Pengetahuan dan Penyembuhannya*. Bandung: Iqra.
- Noddings, N. (1995). *Philosophy of Education*. Central Evanue: Westview Press.
- Sadiman, M. (2004). *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*. Yogyakarta: Safira Insania Press.
- Saebani, B. A. (2007). *Sosiologi Agama: Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*. Bandung: Refika Aditama.
- Shofan, M. (2004). *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sirozi, M. (2004). *Agenda Strategis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: AK Group.
- Sudarminta, J. (2003). *Epistemologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukmadinata, N. S. (2003) *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Yulis, R. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Walgito, B. (1997). *Pengantar Psikologi Umum (cet. ke-5)*. Yogyakarta: Andi Offset.